

Muhammad Saifullah



تفسير
من البيت

Tafsir
Surah
Al-Muddatstsir

Ayat-Ayat Marginal, Takdir,
dan Kutukan

Tafsir Surah
Al-Muddatstsir
Ayat-Ayat Marginal,
Takdir, dan Kutukan

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Tafsir Surah
Al-Muddatstsir
Ayat-Ayat Marginal,
Takdir, dan Kutukan

Muhammad Saifullah



Tafsir Surah Al-Muddatstsir:
Ayat-Ayat Marginal, Takdir, dan Kutukan
©Muhammad Saifullah, 2025

xii + 106 halaman ; 13,5 cm x 20 cm
ISBN: 978-623-89597-5-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, April 2025

Penulis : Muhammad Saifullah
Editor : Mufti Al Achsan
Layout : Mambaul S. Hakim
Cover : Ipung

Diterbitkan oleh:

CV. Kontradiksi Indonesia Grup

Kembang, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman
DI Yogyakarta, 55282

 +62 822 3453 4561  contradixie@gmail.com  contradixie.id

untuk Siti
dan Kavi,
dua nama yang
setiap hurufnya
hidup
dan menaungi _____

Kata Pengantar

Beberapa hari sebelum Bulan Ramadan tiba, aku bimbang. Teman-temanku memiliki kegiatan rutin ketika Ramadan, seperti mengisi kajian di masjid, musala, dan komunitas-komunitas; tadarus selepas Salat Tarawih; mengajar *ngaji* di pesantren; dan pergi ke Makkah untuk beribadah dan merasakan *vibes* Ramadan di sekitar Ka'bah. Aku di rumah *gobak-gobek*: *ini apa yang harus kulakukan?* Terbesit ingin ikut tadarus di kampung, tapi kulihat di masjid sudah banyak orang melakukannya, bahkan harus antri. Terbayang ingin membunuh waktu di warung kopi, seperti

lima tahun silam, sambil “gibah” pemerintah yang semakin lucu, tapi teman-temanku sibuk. Sungguh membimbangkan.

Akhirnya, aku memutuskan untuk menulis tafsir. Dalam sejarah muslim, Al-Quran melekat dengan Bulan Ramadan dan kupikir adalah pas bila mengungkapkan apa yang kurasakan tentang Al-Quran selama Ramadan. Rencananya, aku akan membuat buku tafsir ini populer. Apa yang tersingkap dalam benakku saat membaca Al-Quran adalah apa yang kutulis di dalamnya. Model ini terasa paling enak digunakan untuk proyek penafsiran dalam satu bulan. Aku tidak perlu membuka banyak referensi, kitab-kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan semacamnya: cukup berdasarkan pengalaman, sisa-sisa ingatan terhadap bacaan-bacaanku, dan penyingkapan. Namun, di perjalanan, itu tidak sepenuhnya terjadi. Ternyata *gmna begitu rasanya* ketika kita tidak menyajikan rujukan-rujukan dan pandangan-pandangan para sarjana yang relevan dalam buku.

Di atas semuanya, buku ini tidak akan lahir tanpa ada diskusi dan dorongan dari Bapak Mufti Al Achsan yang sebentar lagi resmi menyandang gelar doktor. Pandangan-pandangannya tentang takdir dan ketidakadilan serta pengalaman-pengalamannya

yang magis mewarnai banyak sisi buku ini. Jika boleh berlebihan, buku *Tafsir Surah Al-Muddatstsir* merupakan testimoni atau tangkapan layar dari diskusi warung kopi kami. Tidak lupa, saya juga berhutang pada Bapak Mambaul S. Hakim atas bantuannya untuk memilih tata letak yang sesuai, khususnya terkait gambar-gambar yang terselip di sana sini, dan Ibu Hasvirah Hasyim Nur yang sejak dulu mendorongku untuk memadukan pola menulis akademik dengan gaya mengarang yang subversif.

Selamat mengalami!

Daftar Isi

Kata Pengantar –vii

Daftar Isi –xi

Pendahuluan –1

Bagian I: Konteks –19

Pertanda dan peringatan –23

Pilihan, konsekuensi, dan kekuasaan Allah –27

Susunan, bacaan, dan makna Al-Quran –30

Antara wahyu dan Al-Quran –34

Bagian II: Surah Al-Muddatstsir –43

Gugus 74:1-7 –44

Gugus 74:8-10 –53

Gugus 74:11-31 –55

Gugus 74:32-53 –71

Gugus 74:54-56 –85

Bagian III: Takdir, Peran, dan Ekuilibrium –87

Kesimpulan –97

Referensi –99

Tentang Penulis –105

Pendahuluan

Hidup adalah kutukan. Kita sebagai manusia tidak diberi pilihan kecuali menghadapinya. Namun—karena secara alamiah manusia adalah jenis ciptaan yang malas dan suka mengeluh—selalu ada dari kita yang menciptakan pilihan kedua: mengabaikannya. Mereka berpikir keras, berserikat, dan menentukan jalannya sendiri. Sayangnya, takdir tidak menyukai mereka dan dengan beberapa cara membuat mereka bertekuk lutut. Takdir menciptakan narasi buruk dan baik, hukuman dan ganjaran, *kafir* dan non-*kafir*, pembalasan setelah kematian, dan sebagainya. Takdir melakukannya untuk sesuatu yang kita meyakini sebagai keseimbangan. Kendati begitu,

ini adalah kabar baik sejak di antara dua jenis manusia di atas terdapat jenis manusia ketiga yang jumlahnya selalu melampaui keduanya. *Kabar baik yang sejujurnya merupakan produk lain dari takdir.*

Manusia tidak pernah benar-benar bisa lepas dari takdir. Kita tidak memiliki kuasa untuk memilih lahir sebagai apa, yang kondisi ini Heidegger menyebutnya sebagai keterlemparan.¹ Kita terlempar di dunia ini dan sebagai manusia. Dostoevsky sering berangan-angan: andai aku menjadi kecoak, mungkin tidak akan pernah merasakan sakit gigi. Tapi, sekeras apa pun Dostoevsky mengeluh, ia tetap manusia. Puncaknya, yang hanya bisa ia lakukan adalah hidup layaknya kecoak.² Ia memang Dostoevsky, namun bukankah itu cara yang paling alamiah untuk memukul mundur hidup? *Aku tidak tahu.*

¹ Martin Heidegger, *Being and Time*, terj. Joan Stambaugh (Albany: State University of New York Press, 1996), h. 164-168. Istilah yang Heidegger gunakan adalah *geworfenheit*, yang ia diskusikan dengan istilah *verfallen* yang diterjemahkan ke Bahasa Inggris menjadi *falling prey*. *Verfallen* mudahnya merujuk pada kondisi ketidakberdayaan kita sebagai manusia di hadapan kehidupan dan dunia, yang untuk merespons kondisi ini, manusia terbagi menjadi dua: autentik dan tidak autentik.

² Fyodor Dostoyevsky, *Notes from Underground*, terj. Constance Garnett (San Diego: Icon Classics, 2005), h. 17-18. Aku lupa, di halaman berapa aku menemukan kata kecoak atau malah tidak dari buku yang ini, tapi yang jelas ketika baca halaman 17 dan 18 dari buku ini, ingatanku tertuju pada narasi tentang hidup layaknya kecoak.



01. The Garden of Earthly Delights karya Hieronymus Bosch, antara tahun 1490 dan 1500

Yang kutahu adalah bahwa aku merasakan “penderitaan” yang sama terhadap ayat-ayat Al-Quran. Mereka adalah ciptaan Allah, Kalam Tuhan, atau bahkan perwujudan Tuhan itu sendiri, namun terikat takdir. *Ini terdengar paradoks*. Sebagian dari mereka terlempar di suatu surah dalam Juz ke-29. Sebagian lainnya terselip dalam surah dengan jumlah ayat yang banyak, membuatnya kurang bersinar. Ada juga yang — sulit untuk mengatakan karena apa — biasa-biasa saja tapi mencolok karena takdirnya berada dalam surah yang hanya berisi tiga ayat.

Keterlemparan ini pada akhirnya membuat para ayat Al-Quran mendapatkan kualitas baru. Tsa’labi (m. 427/1035) menilai ayat-ayat dalam Surah Al-Mulk (67) lebih berkualitas daripada ayat-ayat dalam Surah Al-Qalam (68). Dua gugus ayat tersebut berdekatan, bahkan masih dalam satu juz, tapi perbedaan mananya signifikan. Tsa’labi harus merujuk pada tiga riwayat untuk menggambarkan kualitas Surah Al-Mulk (67) yang ketiganya bertemu pada satu titik: ayat-ayat di dalamnya mampu menyelamatkan orang-orang dari siksa kubur dan mengeluarkan orang dari neraka, lalu memasukkannya ke surga.³ Adapun untuk Surah Al-Qalam (68) Tsa’labi menjelaskannya dengan satu

³ Tsa’labi, *Al-Kasyf wa al-Bayan*, Juz IX (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Araby, 2002), h. 354.

riwayat dan isinya sekadar *skill* untuk mendapatkan ganjarannya orang-orang yang akhlaknya dibaguskan oleh Allah. Aku bilang sekadar karena yang kita dapat dari membacanya adalah ganjarannya orang-orang yang dipilih oleh takdir, bukan ganjaran langsung berupa Allah membaguskan akhlak kita.⁴ *Ini mungkin retorik, tapi retorika seperti apa yang menyejajarkan dua kualitas yang demikian berbeda itu?*

Membandingkan nilai kedua gugus ayat di atas membuatku gelisah, apalagi ketika kita tahu bahwa pandangan Tsa'labi tersebut menggema begitu keras dalam tradisi penafsiran Al-Quran melalui tafsirnya Al-Wahidi (468/1075), Al-Baghawi (m. 516/1122), Zamakhsari (m. 538/1144), Al-Khazin (m. 741/1340), dan Baidlawi (m. 719/1319).⁵ Gemanya sampai ke

⁴ Tsa'labi, *Al-Kasyf wa al-Bayan*, Juz X... h. 5.

⁵ Beberapa penafsir ini merupakan yang terpengaruh oleh Tafsir Tsa'labi, khususnya tiga yang pertama. Tafsir Al-Wahidi bergantung sama sekali pada Tsa'labi karena beliau adalah murid langsung Tsa'labi, kendati ketika bicara tafsir beliau yang *al-Basith*, kita akan menemukan bahwa tafsirnya yang *al-Wasith* bukan sekadar ringkasan dari *al-Basith* melainkan bentuk lain dari tafsirnya yang ditujukan untuk keperluan yang baru. Tafsir Al-Baghawi *Ma'alim al-Tanzil* kemudian tidak lebih dari pengerjaan ulang atau—sebut saja—ringkasan dari Tafsirnya Tsa'labi *Al-Kashf* yang paling populer di madrasah-madrasah pada abad pertengahan. Tafsirnya Zamakhsari *Al-Kashshaf*—sebagaimana namanya—ditulis berdasarkan data dari Tafsir Tsa'labi. Tafsirnya Al-Khazin *Lubab al-Ta'wil* adalah komentar terhadap Tafsir Al-Baghawi dan Tafsirnya Baidlawi *Anwar al-Tanzil* disusun dengan berpijak pada Tafsir *Al-Kashshaf* dan Tafsir *Mafatih al-Ghaib* Al-Razi. Kelindan ini menjadikan Tafsir *Al-Kashf* sebagai puncak keilmuan Islam abad pertengahan atau yang berkontribusi besar pada tradisi penafsiran Al-Quran abad pertengahan, yang berperan fundamental dalam sejarah penafsiran Al-Quran abad klasik.

pelosok-pelosok Indonesia.⁶ Di banyak pesantren Jawa Timur atau di pesantren-pesantren tradisional—dalam definisinya Bruinessen—Surah Al-Mulk (68) menjadi bacaan rutin, di samping Surah Al-Rahman

Tentang posisi ini, para sarjana berbeda pendapat. Ada yang meyakini, posisi tersebut dimiliki oleh Tafsir Tabari. Ada juga yang melihat, yang lebih layak menempatinnya adalah Tafsir Tsa'labi sejak ia lebih banyak digunakan oleh penafsir-penafsir setelahnya dibanding Tafsir Tabari. Meskipun begitu, kedua tafsir ini merupakan tempat penafsir-penafsir selepas Tsa'labi mengulak materi-materi tentang tafsir pra-Tabari, yang ini menjadikan tafsir mereka Ensiklopedis. Lihat Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of al-Tha'labi (d. 427/1035)* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004), h. 206-214. Bandingkan dengan Walid A. Saleh, "Medieval Exegesis: The Golden Age of Tafsir" dalam Mustafa Shah dan Muhammad Abdel Haleem (eds.), *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (Oxford: Oxford University Press, 2020), h. 666-681.

⁶ Ada empat tafsir yang berperan penting dalam pembelajaran tafsir di pesantren Indonesia: Tafsir Al-Baghawi, Tafsir Al-Khazin, Tafsir Baidlawi, dan Tafsir Jalalain. Tiga di antaranya adalah tafsir-tafsir yang ditulis di bawah naungan Tafsir Tsa'labi. Artinya, tradisi penafsiran Al-Quran di Indonesia memiliki hubungan dengan Tafsir Tsa'labi yang kita bisa mengaitkannya dengan kepercayaan muslim Indonesia terhadap fadilah surah-surah Al-Quran. Untuk relasi Tafsir Tsa'labi dengan Tafsir Jalalain sebagai tafsir yang paling diminati di pesantren-pesantren Indonesia, aku sedang menulis artikel tentangnya. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library, Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 146 (2-3), 1990, 226-269, <https://doi.org/10.1163/22134379-90003218>. Bandingkan dengan Michael Feener, "Notes towards the History of Quranic Exegesis in Southeast Asia," *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 3, 1998. Ervan Nurtawab, "Tafsir Al-Jalalayn at the Crossroads: Interpreting the Qur'an in Modern Indonesia," *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (2021): 4-24. Peter Riddel, *Earliest Quranic Exegetic Activity in the Malay Speaking States*, in: *Archipel*, volume 38, 1989, pp. 107-124. Peter Riddel, "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South-east Asia: Report on Work in Progress," *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies, Newsletter* 18, 51 (1990): 3-19, doi:10.1080/03062849008729725. Peter Riddel, *Malay Court Religion, Culture and Language: Interpreting the Quran in 17th Century Aceh* (Leiden: Brill, 2017).

Bagian I: Konteks

Surah Al-Muddatstsir (74) terletak di bagian akhir Juz ke-29 Al-Quran. Ada tujuh surah yang mendahuluinya, yaitu Surah Al-Mulk (67), Surah Al-Qalam (68), Surah Al-Haqqah (69), Surah Al-Maarij (70), Surah Nuh (71), Surah Jinn (72), dan Surah Al-Muzammil (73). Adapun surah yang berada setelahnya berjumlah tiga: Surah Al-Qiyamah (75), Surah Al-Insan (76), dan Surah Al-Mursalat (77). Sebelas surah ini terlempar dalam satu juz yang aku meyakini ada benang merah yang menghubungkan mereka semua. Yang paling mencolok adalah bahwa dalam juz ini berkumpul tiga ciptaan sekaligus dan menjadi

nama surah—meskipun ulama berbeda pendapat tentangnya—yaitu jin, manusia, dan malaikat.

Setiap dari mereka memiliki kandungan utama atau wacana yang dominan. Wahbah Zuhaili dengan sabar mengulas kandungan-kandungan tersebut,¹⁴ tapi membacanya aku merasa kurang puas, sehingga aku berupaya menyelaminya sendiri. Di bawah ini adalah tabel yang memuat kandungan utama surah-surah di Juz ke-29:

Surah	Wacana Penting
Al-Mulk	Tuhan Maha <i>Over Power</i> (OP)
	Peringatan dan pertanda, <i>kafir</i> (orang yang abai) dan <i>non-kafir</i> , dan konsekuensi dari perbuatan mereka
Al-Qalam	Tuduhan bahwa Kanjeng Nabi itu edan
	Takdir
	Peringatan dan pertanda
	Orang baik berbeda dari orang yang <i>suloyo</i>
Al-Haqqah	Hari akhir pasti terjadi dan konsekuensi bagi yang mengabaikannya
	<i>Spill</i> terjadinya hari kiamat
	Al-Quran adalah <i>qaul rasul</i> , bukan <i>qaul penyair</i> atau pun dukun
	Peringatan dan pertanda

¹⁴ Mengulas kandungan umum setiap surah Al-Quran adalah bagian dari metode Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan Al-Quran. Lihat Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid I (Damsik: Dar al-Fikr, 2009), h. 12

Bagian II: Surah Al-Muddatstsir

Surah Al-Muddatstsir (74) memiliki lima gugus ayat, yaitu 74:1-7, 74:8-10, 74:11-31, 74:32-53, dan 74:54-56. Mereka memuat isu yang berbeda satu sama lain. Beberapa bahkan retak, tapi saling terhubung. Di beberapa kasus, ada surah Al-Quran yang mempunyai ayat-ayat tersesat atau ayat yang mengambang, dalam arti mereka tidak sampai membentuk suatu gugus tema dan terselip di antara beragam gugus. Ini biasanya terjadi dalam surah-surah dengan jumlah ayat yang banyak. Aku pernah menemukannya dalam

Surah Al-Nisa (4) dan untuk menyikapi mereka, kita membutuhkan usaha lebih.

Gugus 74:1-7

1	Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad),	يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ
2	bangunlah, lalu berilah peringatan!	قُمْ فَأَنْذِرْ
3	Tuhanmu, agungkanlah!	وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ
4	Pakaianmu, bersihkanlah!	وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ
5	Segala (perbuatan) yang keji, tinggalkanlah!	وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ
6	Janganlah memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak!	وَلَا تَمُنْ تَسْتَكْبِرْ
7	Karena Tuhanmu, bersabarlah!	وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Gugus 74:1-7 membincangkan hakikat hidup dan cara-cara yang bisa kita pakai untuk menghadapinya. Bagi manusia, hakikat hidup adalah kutukan. Sebelum manusia lahir, takdir telah merencanakan tragedi-tragedi buat mereka dan guna mendukung rencananya, manusia mendapatkan kemampuan untuk mendengar dan melihat (76:1-2). Ini paradoks dan kita boleh membayangkan bahwa tragedi dalam kehidupan tidak bisa lepas dari cara kita mendengar dan melihat

penerima *kitab*, dan orang yang hatinya berpenyakit dalam satu tempat dan menyimpulnya dengan diktum *wa ma hiya illa dzikra li al-basyari*: dan itulah pengingat bagi manusia. Di setiap pilihan untuk menuding orang lain *mu'min* atau *kafir* sebetulnya terselip peringatan: *jangan-jangan justru kita yang mu'min atau yang kafir*.

Masyarakat Jawa memiliki istilah untuk menggambarkan, yakni *eling lan waspodo*.²¹ Ini merujuk pada pembacaan ganda yang kita penting memperhatikannya dalam hidup. Satu sisi kita dituntut untuk *eling* atau punya pemahaman pada diri sendiri dan sisi lain kita tidak bisa mengabaikan apa yang ada di luar diri kita. Dalam lingkup kecil, kita bisa menerjemahkannya menjadi “lihatlah ke dalam, sebelum ke luar”. Hukum ini kukira berlaku juga untuk ayat-ayat Al-Quran. Masuk ke poin **ketiga**,

²¹ *Eling la(wa)n waspodo* adalah penggalan dari bait tertentu dalam Serat Kalatidha gubahan Ronggowarsito. Bait utuhnya sebagai berikut:

*Amenangi jaman édan
Éwuh aya ing pambudi
Mèlu édan nora tahan
Yèn tan milu anglakoni
Boya kaduman mélik
Kaliren wekasanipun
Dilalah karsa Allah
Begja-begjané kang lali
Luwih begja kang éling lawan waspada*

Lihat Nancy Florida, “Living in a Time of Madness: Last Days of Jawa’s Last Prophetic Poet,” *History and Theory, Theme Issue 57* (December 2019), 86-106.

kita tidak bisa begitu saja merendahkan dan bahkan mengabaikan ayat-ayat Al-Quran. Gugus 74:11-31 menerangkan proses hukuman yang akan dilimpahkan pada mereka yang mengabaikan ayat-ayat Al-Quran. Ayat-ayat Al-Quran merupakan teori-teori yang langsung dari Gusti Allah dan diterjemahkan oleh Kanjeng Nabi. Mereka adalah tentang realitas yang kita perlu memahaminya supaya bahagia. Siapa pun yang mengabaikannya layak dibuang ke neraka lantaran menentang hukum alam.

Ayat-ayat Al-Quran bukan potret dari realitas melainkan realitas itu sendiri. Aku membayangkan, mereka hidup. Mereka berkembang dengan caranya sendiri dan menghantui siapa pun yang percaya dan menaruh harapan besar padanya. Layaknya kita, mereka merasa, merespons, berharap, memilih, marah, bersedih, dan semacamnya. Mereka menerima takdir dan menjalankan tugasnya. Mereka memiliki mana yang kita bisa mengaksesnya, tapi terkadang mereka tidak begitu saja memberikannya. Mereka bisa memilih kepada siapa harus membaginya, yang dalam tradisi sebagian Muslim Indonesia, kita mengenal istilah “jangan menyentuh Al-Quran bila tidak suci” atau “pakailah baju yang sopan ketika membaca Al-Quran”.



08. Ilustrasi Buraq dalam Serat Sela Rasa, tahun 1804

Kesimpulan

Buku ini sebenarnya belum rampung, tapi karena Ramadan telah berlalu, kuputuskan untuk menyelesaikannya. Aku berencana meneruskannya dengan menafsirkan Surah Al-Muzzammil (73). Aku melihat, Surah Al-Muddatstsir (74) memiliki hubungan khusus dengan Surah Al-Muzzammil (73) sejak keduanya diawali dengan ayat yang identik: *muddatstsir* dan *muzzammil*. Secara umum, aku menangkap Surah 74 bicara tentang tugas yang telah takdir berikan pada kita sekaligus trik-trik untuk menjalankannya dan Surah 75 mengulas hal-hal yang bisa menunjang kita menjalankan tugas tersebut,

Referensi

Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Cet. III. Terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Ali, Kecia. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflection on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence*. Oxford: Oneworld, 2013.

Asyur, Ibn. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz XXIX. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984.

Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretation of the Quran* (Edisi Revisi). Austin: University of Texas Press, 2019.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

_____. "Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 146, no. 2-3 (1990): 226–269. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003218>.

Chaudry, Ayesha S. *Domestic Violence and the Islamic Tradition: Ethic, Law, and the Muslim Discourse on Gender*. New York: Oxford University Press, 2013.

Dostoyevsky, Fyodor. *Notes from Underground*. Diterjemahkan oleh Constance Garnett. San Diego: Icon Classics, 2005.

Feener, Michael. "Notes towards the History of Quranic Exegesis in Southeast Asia." *Studia Islamika* 5, no. 3 (1998).

Florida, Nancy. "Living in a Time of Madness: Last Days of Jawa's Last Prophetic Poet." *History and Theory*, Theme Issue 57 (Desember 2019): 86–106.

- Ghafournia, Nafiseh. "Towards a New Interpretation of Quran 4:34." *Journal of Women of the Middle East and the Islamic World* (2017): 1–14.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Diterjemahkan oleh Joan Stambaugh. Albany: State University of New York Press, 1996.
- Hidayatullah, Aysha A. *Feminist Edges of the Quran*. New York: Oxford University Press, 2014.
- _____. "Feminist Interpretation of the Quran in a Comparative Feminist Setting." *Journal of Feminist Studies in Religion* 30, no. 2 (Fall 2014): 115–119.
- Ibrahim, Celene. *Women and Gender in the Quran*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Araby, 2001.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Quran al-Adzim*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000.
- Nurtawab, Ervan. "Tafsīr Al-Jalālayn at the Crossroads: Interpreting the Qur'ān in Modern Indonesia." *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (2021): 4–24.

- Rhouni, Raja. *Secular and Islamic Feminist Critiques in the Work of Fatima Mernissi*. Leiden: Brill, 2010.
- Riddel, Peter. "Earliest Quranic Exegetic Activity in the Malay Speaking States." Dalam *Archipel* 38 (1989): 107–124.
- _____. "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South-east Asia: Report on Work in Progress." *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies, Newsletter* 18, no. 51 (1990): 3–19. <https://doi.org/10.1080/03062849008729725>.
- _____. *Malay Court Religion, Culture and Language: Interpreting the Quran in 17th Century Aceh*. Leiden: Brill, 2017.
- Saleh, Walid A. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of al-Tha'labi (d. 427/1035)*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004.
- _____. "Medieval Exegesis: The Golden Age of Tafsir." Dalam *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, disunting oleh Mustafa Shah dan Muhammad Abdel Haleem, 666–681. Oxford: Oxford University Press, 2020.

- Scott, Rachel M. "A Contextual Approach to Women's Right in the Qur'an: Readings of 4:34." *The Muslim World* 99, no. 1 (2009): 60–85.
- Sirry, Mun'im. *The Qur'an with Cross-References*. Berlin: De Gruyter, 2022.
- Syahrur, Muhammad. *Al-Islam wa al-Iman: Mandzumah al-Qiyam*. Damsiq: Al-Ahali, 1996.
- _____. *Nahw Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Islamy*. Damsiq: Al-Ahali, 2000.
- Syamsuddin, Sahiron. "Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of al-Ṭabarī's and al-Zamakhsharī's Interpretation of Q. 3:7." *Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (1999): 63–79.
- Tabari. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Quran*, Jilid VII. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Tsa'labi. *Al-Kasyf wa al-Bayan*, Juz IX. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Araby, 2002.
- Wadud, Amina. *Quran and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- _____. *Inside the Gender Jihad: Woman's Reform in Islam*. Oxford: Oneworld, 2006.

Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid I. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

Tentang Penulis

Muhammad Saifullah adalah pengajar di Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) An Nur Yogyakarta. Sudah lama ia ingin menulis pemahaman-pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Quran, hanya saja baru pada 2025 situasi mengizinkannya. Dalam tempo tersebut, ia mengalami banyak pengkhianatan. Oleh dirinya sendiri! Apa yang ia karang hari ini adalah versi berlawanan dari anggitan-anggitan-nya sewindu silam. Yang tersembul dalam dua bukunya di masa lalu: *Pesan Kedua Muhammad* dan *Masjid tanpa Muslim*.

Bagaimana jika ayat-ayat Al-Quran juga bisa menderita?

Buku ini menantang cara kita selama ini membaca wahyu: mengapa sebagian ayat dielu-elukan, sementara yang lain disisihkan? Melalui pembacaan mendalam terhadap Surah al-Muddatstsir, penulis mengajak kita menyelami pertemuan getir antara penderitaan manusia dan penderitaan ayat-ayat Tuhan.

Dibingkai dengan refleksi tentang takdir, marginalitas, dan keberanian menafsir ulang, buku ini bukan sekadar tafsir—melainkan dialog eksistensial dengan Kalam yang hidup, terluka, dan selalu menanti untuk dipahami kembali.

CONTRADIXIE

Kambang, Maguwoharjo, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55282
+62 822 3453 4561, contradixie@gmail.com

ISBN: 978-623-89597-5-4

